

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Uji Asumsi

Sebelum peneliti melakukan uji hipotesis penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran skor dari variabel stres kerja dan beban kerja. Sedangkan uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel stres kerja dan beban kerja. Uji normalitas dan uji linearitas dilakukan dengan bantuan program *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) 21 pada komputer.

5.1.2 Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Data distribusi sebaran item dapat dikatakan normal jika data tersebut memiliki nilai taraf signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% ($p > 0,05$). Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan bantuan program SPSS, maka didapatkan nilai signifikansi sebagai berikut:

- 1) Uji normalitas terhadap stres kerja menunjukkan perolehan *Kolmogorov-Smirnov* Z sebesar 0,815 dengan ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data stres kerja berdistribusi normal.
- 2) Uji normalitas terhadap beban kerja menunjukkan perolehan nilai *Kolmogorov-Smirnov* Z sebesar 1,001 dengan ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data beban kerja berdistribusi normal.

5.1.3 Uji Linearitas

Berdasarkan hasil uji linearitas antara variabel stres kerja dan beban kerja, diperoleh bahwa $F_{\text{linear}} = 7,882$ dengan ($p < 0,05$). Hasil uji linearitas tersebut menunjukkan adanya korelasi yang linear antara variabel stres kerja dengan beban kerja.

5.2 Hasil Analisis Data

5.2.1 Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, maka selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi yaitu $r_{xy} = 0,424$ dengan ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara beban kerja dengan stres kerja pada polisi reserse. Semakin tinggi beban kerja yang dimiliki oleh polisi reserse, maka semakin tinggi pula stres kerja pada polisi reserse dan demikian pula sebaliknya.

Variabel penelitian ini kemudian dikategorisasikan ke dalam 5 kategori tingkatan sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi menurut Azwar (2012b). Kategorisasi tersebut berdasarkan pada nilai standar deviasi hipotetik dan mean hipotetik pada subjek. Berdasarkan mean skor total stres kerja 36,32 dapat dilihat tabel 5.2 bahwa stres kerja masuk dalam kategori tinggi. Berikut adalah pemaparan data pada variabel stres kerja :

Tabel 5.1. Rumus Kategorisasi Hipotetik

Norma Kategorisasi	Kategori
$X \leq M - 1,5 \text{ SD}$	Sangat Rendah
$M - 1,5 \text{ SD} < X \leq M - 0,5 \text{ SD}$	Rendah
$M - 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 0,5 \text{ SD}$	Sedang
$M + 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 1,5 \text{ SD}$	Tinggi
$M + 1,5 \text{ SD} < X$	Sangat Tinggi

Keterangan :

X = Skor Total

SD = Standar Deviasi Hipotetik

M = Mean Hipotetik

Tabel 5.2. Hasil kategorisasi hipotetik pada stres kerja

Sangat Rendah	$x \leq$	21	
Rendah	21	$< x \leq$	27
Sedang	27	$< x \leq$	33
Tinggi	33	$< x \leq$	39
Sangat Tinggi	39	$< x$	

Tabel 5.3. Kategori stres kerja pada subjek

Kategori	Rumus	Jumlah Subjek	%
Sangat Rendah	$X < M - 1,5 SD$	0	0%
Rendah	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	0	0%
Sedang	$M - 0,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	3	7,90%
Tinggi	$M + 1,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	33	86,84%
Sangat Tinggi	$M + 1,5 SD < X$	2	5,26%
		38	100%

Berdasar pada kategorisasi tersebut, dapat terlihat bahwa secara hipotetik, terdapat 3 orang subjek penelitian atau sekitar 7,90% subjek mengalami kecenderungan stres kerja sedang, 33 orang (86,84%) mengalami kecenderungan stres kerja tinggi, dan kecenderungan 2 orang subjek (5,26%) mengalami stres kerja sangat tinggi.

5.3 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dan stres kerja anggota polisi reserse di Polres Salatiga. *Tryout* penelitian ini dilakukan menggunakan subjek polisi di Polres Salatiga dil uar polisi reserse.

Pengambilan data uji coba penelitian ini kurang sesuai karena tidak pada polisi reserse namun menggunakan subjek polisi fungsi lain, alasan peneliti menggunakan subjek di luar polisi reserse dikarenakan jumlah anggota reserse yang hanya 46 anggota.

Selanjutnya, pada pengambilan data sesungguhnya terdiri dari 38 polisi yang bekerja di Polres Salatiga berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dan memiliki lama bekerja 0 sampai dengan lebih dari 30 tahun. Berdasarkan hasil uji normalitas variabel stres kerja diperoleh nilai yaitu 0,815, kemudian variabel beban kerja diperoleh nilai yaitu 1,001 pada tabel *Kolmogorov-Smirnov Z* dengan ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data stres kerja dan beban kerja berdistribusi normal. Hasil tersebut dapat dilihat pada halaman 84. Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh nilai F 7,882 dengan ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa adanya korelasi linear antara variabel beban kerja dan stres kerja.

Berdasarkan hasil penghitungan uji hipotesis yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson, diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,424$ dengan ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima yaitu ada hubungan positif antara beban kerja dengan tingkat stres kerja polisi reserse. Dimana semakin meningkat beban kerja maka semakin meningkat pula stres kerja yang dialami subjek. Begitu juga sebaliknya jika beban kerja menurun maka stres kerja juga akan turun.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beban kerja memiliki sumbangan efektif sebesar 18%. Sisanya yaitu 82% dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti peran individu dalam organisasi, pengembangan karier,

hubungan dalam pekerjaan, struktur dan iklim organisasi, Tuntutan dari luar organisasi/pekerjaan dan ciri-ciri individu (Munandar 2014).

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa beban kerja berpengaruh terhadap stres kerja polisi reserse. Hal ini dipertahankan oleh Shah dalam Omar (2015) beban kerja adalah suatu indikator stres kerja di kalangan karyawan dalam intensitas penugasan pekerjaan, beban kerja juga dikatakan sebagai penyebab stres mental bagi karyawan. Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Supriyadi dkk. (2020) juga menyebutkan bahwa stres kerja yang dialami oleh subjek dipengaruhi oleh beban kerja. Saat melaksanakan tugas beberapa kasus dapat dikerjakan oleh polisi dalam waktu bersamaan, karena dituntut cepat dalam pengerjaannya. Namun, tingkat kesulitan kasus yang ditangani memiliki kesulitan yang bermacam-macam. Semakin sulit kasus yang ditangani maka semakin tinggi pula tekanan dan tanggung jawab oleh polisi reserse. Berkas P21 yang terus menerus dikembalikan oleh jaksa menandakan bahwa penyidikan dan penyelidikan belum lengkap akibat sulitnya kasus yang ditangani oleh polisi reserse. Oleh karena itu hal tersebut dapat meningkatkan stres kerja pada polisi reserse.

Pekerjaan menjadi polisi reserse merupakan pekerjaan yang berhadapan langsung dengan bahaya atau ketidakamanan. Polisi reserse bekerja menangani kasus-kasus kriminal dengan jumlah kasus tidak menentu dan beraneka ragam kasus yang ditangani, seperti kasus pidana umum, pidana khusus, perlindungan perempuan dan anak dan tindak pidana korupsi. Beban kerja yang begitu banyak pada fungsi reserse dapat mengakibatkan stres kerja. Menurut Munandar (2014), salah satu faktor penyebab stres kerja adalah beban kerja yang berlebihan. Tugas-tugas yang harus diselesaikan menimbulkan rasa tertekan.

Ketidakmampuan orang dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh instansi dapat memicu munculnya stres kerja. Tuntutan tugas meliputi beban kerja, kerja malam dan paparan terhadap resiko dan bahaya.

Polisi reserse memiliki banyak faktor yang dapat menyebabkan stres kerja, selain beban kerja terdapat faktor lain yaitu jam kerja. Jam kerja polisi sudah di atur pemerintah namun fakta dilapangan polisi harus bekerja melebihi jam kerja yang sudah di tentukan dan di luar waktu kerjanya. Jam kerja yang tidak menentu tersebut dikarenakan beban pekerjaan yang menumpuk, pekerjaan yang menumpuk terus menerus dapat menimbulkan kejenuhan bagi polisi reserse. Penggunaan jam kerja polisi yang berlebih serta ketidakpastian suatu kasus yang ditangani hal ini dapat mengakibatkan resiko stres kerja polisi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Leka (2003) bahwa stres di tempat kerja dapat ditimbulkan oleh waktu bekerja karena jam kerja yang kaku dan ketat, jam kerja anti sosial yang panjang, jam kerja yang tidak dapat diperkirakan, dan shift kerja yang buruk.

Adanya hubungan antara beban kerja dan stres kerja pada anggota polisi menandakan bahwa beban kerja merupakan salah satu yang dapat memengaruhi tingkat stres kerja pada anggota polisi. Hasil penelitian ini stres kerja memiliki skor mean 36,32 (*dapat dilihat pada tabel halaman 84*). Kemudian mean tersebut setelah dilihat dalam kategorisasi hipotetik secara global stres kerja masuk dalam kategorisasi tinggi, hal ini menandakan beban kerja yang sangat berpengaruh dalam stres kerja yang dialami polisi reserse. Pada pengkategorian stres kerja berdasarkan tiap subjek terdapat 7,90% subjek mengalami stres sedang, 86,84% subjek mengalami stres tinggi, dan 5,26% subjek mengalami stres sangat tinggi.

Kategorisasi stres di atas merupakan kategorisasi berdasarkan tiap subjek dan secara keseluruhan. Hasil dari kategori tersebut yang paling banyak adalah kategori tinggi, hal ini menjadi bukti bahwa beban kerja mengakibatkan terjadinya stres kerja yang tinggi di satuan reserse. Diperkuat dengan teori Zakir, dan Murat (dalam Christy, 2017) menyatakan bahwa menjadi seorang polisi dianggap sebagai pekerjaan dengan tingkat stres yang tinggi, hal ini dikarenakan jam kerja yang panjang, struktur kepemimpinan dan kekhawatiran akan keselamatan. Polisi reserse mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan tindak kriminal meningkatkan terjadinya stres kerja pada anggota polisi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada polisi yang menangani kasus kriminal berat juga melaporkan bahwa beban kerja yang mereka miliki berhubungan dengan tingkat stres yang dirasakan (Brouke & Craun, 2014).

5.4 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa terdapat beberapa kelemahan yang dapat memengaruhi hasil penelitian, antara lain:

1. Subjek diminta melakukan pengisian melalui *google form* menggunakan *gadget* pribadi dikarenakan terdapat protokol kesehatan yang harus dipatuhi untuk *social distancing*.
2. Pengambilan data *tryout* yang kurang sesuai yang dilakukan menggunakan subjek di luar polisi reserse.